BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Udang merupakan bahan makanan sumber protein hewani yang bermutu tinggi dan tidak mengandung kolesterol. Protein hewani sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan. Bagi Indonesia, udang windu merupakan primadona ekspor non migas. Permintaan konsumen dunia terhadap udang windu rata-rata naik pertahun. Walaupun banyak kendala, namun saat ini negara produsen udang yang menjadi pesaing baru ekspor udang terus bermunculan. Indonesia pernah mengalami masa kejayaan dalam budidaya udang pada Produksi tersebut menempatkan Indonesia sebagai produsen udang windu terbesar di dunia. Namun dengan cepat produksi udang windu mengalami penurunan dan menuju pada titik kehancuran. Kelebihan udang vanname yang dibudidayakan secara intensif antara lain lebih tahan terhadap virus bintik putih, pertumbuhan lebih cepat, tahan terhadap fluktuasi kondisi lingkungan, waktu pemeliharaan relatif pendek yakni sekitar 90-100 hari per siklus, tingkat suvival rate(SR) tergolong tinggi. (Amri dkk, 2008).

Dilihat dari perwujudannya desa pantai yang ada merupakan hasil pemahaman dengan lingkungan masa lalu dan akan berkembang pada masa-masa mendatang. Berdasarkan tingkat

perkembangan kehidupan masyarakat dari yang sederhana menjadi modern, telah dikenal berbagai corak kehidupan sebagai hasil adaptasi dari penduduk secara aktif terhadap kebudayaan masyarakat pantai yang juga mempunyai kesatuan simbol-simbol kepercayaan, simbol pengetahuan, simbol norma, serta simbol pengungkapan bersama. Adanya simbol-simbol kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat pantai berakibat pada aktivitas kehidupannya, sehingga kehidupan mereka banyak perbedaannya dengan kehidupan masyarakat agraris (Kristina Y. 2014).

Suppa adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pinrang yang berbatasan langsung dengan Kota Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia yang terdiri dari 2 kelurahan dan 8 desa. Kecamatan Suppa merupakan daerah yang kaya akan potensi pertanian, perikanan. Melihat letak geografis dimana kecamatan merupakan daerah yang datar, yang identik dengan pertanian dan tambak. Memasuki daerah di Suppa kita di suguhi pemandangan yang eksotis lahan pertanian penduduk dan tambak yang terhampar luas.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai potensi besar dalam hal pengembangan industri perikanan baik tujuan ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2014, perikanan menempati urutan ketiga sebagai salah satu subsektor dari sektor pertanian yang ikut memberikan

pendapatan negara. Udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan udang introduksi. Kehadiran udang vanname ini diharapkan dapat menarik kembali investasi diusaha pertambakan udang (Triandi Putra Sitorus, 2018).

Usaha budidaya udang vanname saat ini sudah dilakukan oleh sejumlah pembudidaya di beberapa daerah di Indonesia. Udang merupakan komoditas perikanan yang memiliki sumbangan volume dan nilai ekspor terbesar bila dibandingkan dengan komoditas lainnya. Salah satu penyumbang terbesar dalam komoditas ekspor udang adalah udang vanname. Pada kurun waktu tersebut komoditas udang vanname mempunyai tingkat produksi yang paling tinggi diantara udang jenis lain seperti udang windu, udang putih dan udang lainnya (Ilham Ramadhani, 2018).

Menurut Nuhman (2009) Menyatakan bahwa di Indonesia budidaya udang sudah lama dilakukan oleh para petani tambak. Udang merupakan komoditas primadona dalam bidang perikanan yang dapat meningkatkan devisa negara melalui ekspor komoditas perikanan. Tingginya permintaan udang didalam dan diluar negeri menjadikan Indonesia sebagai pengirim udang terbesar di dunia. Indonesia mempunyai luas wilayah serta adanya sumber daya alam yang mendukung untuk dapat mengembangkan usaha budidaya udang.

Tabel 1.1 Harga Udang Vanname di Kabupaten Pinrang, 2020.

Grade (Udang)	Harga Udang (Rp/Kg)		
	Awal Tahun	Pertengahan Tahun	Akhir Tahun
Size 100	49.000	47.000	49.500
Size 90	53.000	50.000	53.000
Size 80	57.000	54.000	57.500
Size 70	60.000	57.000	61.500

Sumber Data: Data Primer Diolah

Tabel 1.1 Menunjukkan perbedaan harga udang pada periode awal tahun, tengah tahun, dan akhir tahun berdasarkan ukuran udang. Pada ukuran udang dari 100 sampai dengan 70, harga udang semakin tinggi. Sebagai contoh pada size udang 100, harga udang pada awal tahun sebesar Rp49.000,00/kg, size 90 sebesar Rp53.000,00/kg, size 80 sebesar Rp57.000,00/kg, dan size70 sebesar Rp60.000,00/kg, begitu pula pada periode tengah dan akhir tahun. Harga jual udang tersebut ditentukan oleh harga pabrik (UPI) yang langsung ke pedagang. Hal ini menyebabkan lemahnya posisi tawar pembudidaya. Selain berdasarkan ukuran, harga udang juga bergantung pada musim, biasanya musim puncak terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juni, sedangkan mulai bulan Juli sampai dengan November produksinya kurang. Perayaan hari raya, bulan ramadhan, dan imlek juga mempengaruhi harga udang vaname. Pada perayaan

hari raya tersebut harga udang semakin mahal. Pada kondisi ini, pembudidaya lebih memilih menjual udang ke pengecer dibanding ke pedagang, karena sistem pembayarannya tunai dibanding pedagang yang menggunakan sistem pembayaran dengan sistem penundaan pembayaran.

Tabel 1.2 Data Produksi dan Nilai Produksi Udang Vanname di Kecamatan Suppa

Tahun	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rupiah)
2016	2.132,50	Rp. 127.950.000
2017	3.387,00	Rp. 203.820.000
2018	3.358,60	Rp. 201.516.000
2019	3.364,30	Rp. 201.858.000
2020	5.441,46	Rp. 353.694.928

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang

Dari hasil Tabel 1.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa produksi udang vanname dalam 4 tahun terakhir stabil pada produksi dan nilai produksi. Pada tahun 2020 nilai produksi meningkat sangat pesat. Hal ini menjadi permasalahan karena selama ini udang vanname menjadi komoditi perikanan utama di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu saya akan meneliti tentang **"Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peningkatan Produksi Petani Tambak Udang Vanname Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarakan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat di rumuskan identifikasi masalah penelitian yaitu;

1. faktor faktor apa saja yang memengaruhi peningkatan produksi petani tambak udang vanname.
2. Apakah luas lahan, jumlah benur dan pakan berpengaruh terhadap produksi udang vanname.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi peningkatan produksi petani tambak udang vanname

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap petambak udang dan juga masyarakat luas diantara lain sebagai berikut:

1. Penelitan ini diharapkan dapat membantu petambak udang vanname di Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan produksi udang vanname.
2. Manfaat bagi masyarakat umum Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi masyarakat yang ingin berbudidaya udang vanname.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Produksi

Produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Proses produksi menunjukkan metode atau cara produksi. Suatu produk dapat dihasilkan dari berbagai cara yang berbeda. Metode produksi yang digunakan dalam proses produksi sering disebut tingkat teknologi atau state of technology (Doll dan Orazem, 1984).Lebih lanjut dijelaskan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Untuk memproduksi output diperlukan sejumlah input. Menurut Browning dan Browning (1983), input seringkali disebut faktor produksi atau sumberdaya, adalah bahan-bahan yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa. Input dapat didefinisikan secara luas maupun secara sempit. Definisi input secara luas merupakan klasifikasi semua input sebagai tenaga kerja, lahan, dan modal. Sedangkan, definisi input secara sempit adalah ditujukan atau digunakan untuk membedakan di antara input secara lebih spesifik, seperti air, jasa telepon, asuransi, mekanik, dansebagainya. Untuk beberapa barang dan jasa, tingkat teknologi eksisting sangat menentukan jumlah output maksimum

yang dapat diproduksi dengan kuantitas input spesifik. State of technologymenunjukkan berbagai cara beberapa produk dapat diproduksi.

2. Teori Produksi Sudarman

Menurut Sudarman menyatakan bahwa teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada. Sumberdaya yang digunakan dalam produksi, diklasifikasi oleh Doll dan Orazem (1984) menjadisumberdaya tetap dan sumberdaya variabel. Suatu sumberdaya disebut sebagai sumberdaya tetap, jika kuantitasnya tidak berubah selama periode produksi tersebut dan suatu sumberdaya disebut sumberdaya variabel, jika kuantitasnya berubah pada permulaan atau selama periode produksi. Sumberdaya tetap dan variabel adalah digunakan untuk mengklasifikasi panjangnya periode produksi sebagai berikut: (1) jangka sangat pendek, yakni periode waktu begitu singkat sehingga semua sumberdaya adalah tetap, (2) jangka pendek, yakni periode waktu sedemikian panjang yang setidaknya ada satu sumberdaya dapat bervariasi sedangkan sumberdayalain adalah tetap, dan (3) jangka panjang, yakni

periode waktu begitu panjang sehingga semua sumberdaya dapat bervariasi.

3. Teori Produksi Herjanto

Menurut Herjanto Secara umum, produksi merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan/pembuatan barang, jasa, atau kombinasinya melalui proses transformasi dari masukan sumber daya produksi menjadi keluaran yang diinginkan.

4. Teori Produksi Assauri

Menurut Assauri Produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan *(input)* menjadi keluaran *(output)*, tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang-barang atau jasa.

5. Konsep Produksi

Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material material dan kekuatan (input, faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produksi) (Beattie dan Taylor, 1996). Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian , kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai

input untuk menghasilkan output dan setiap variabel input dan output mempunyai nilai yang positif (Agung dkk, 2008).

Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa karena istilah komoditas memang mengacu kepada barang dan jasa. Bahkan, sebenarnya perbedaan antar barang dan jasa itu sendiri, dari sudut pandang ekonomi, sangat tipis. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja (Miller dan Meiner, 1997).

Produksi merupakan konsep arus *(flow concept).* Konsep arus di sini maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang di ukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode atau waktu. Sedangkan *output*nya sendiri senatiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi, bila berbicara mengenai peningkatan produksi, itu berarti peningkatan tingkat *output* dengan mengasumsikan bahwa faktor-faktor lain yang sekiranya tidak berpengaruh todak berubah sama sekali (konstan) (Miller dan Meiners, 1997).

6. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah sebuah deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan produksi teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Fungsi produksi memberikan output maksimum dalam pengertian fisik dari tiap-tiap tingkat input dalam pengerian fisik (Beattie dan Taylor, 1996). Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan

variabel yang menjelaskan (X). Variabel yangdijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis, hubungan ini dijelaskan sebagai berikut:

Y=f(X1, X2,……,Xn)

Dimana:

Y=Produksi atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi X,

X=Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y

(Soekartawi, 1994).

7. Faktor Produksi

Dalam proses produksi terkandung hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh. Hal ini disebut dengan hubungan antara input dan output. Di samping itu, dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain, bahan untuk menghasilkan produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain (Suratiyah, 2009).

Dalam berbagai literatur, faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input, production faktor,* dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Berbagai pengalaman menunjukan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan, tenaga kerja, serta aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi yang lain(Soekartawi, 2002).

Pembagian faktor-faktor produksi ke dalam tanah, tenaga kerja, dan modal adalah konvensasional. Sumbangan tanah adalah berupa unsur-unsur tanah yang asli dan sifat-sifattanah yang tak dapat dirusakkan (*original and indestructible properties of the soil*) yangdengannya hasil pertanian dapat diperoleh. Ttetapi, untuk memungkinkan diperolehnya produksi, diperlukan tangan manusia, yaitu tenaga kerja petani (*labor*). Akhirnya, yang dimaksud modal adalah sumber-sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia (Mubyarto, 1989).

B. Peneliti Terdahulu

Kristina (2014), melakukan penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan budidaya tambak udang vaname di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indaramayu. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor produksi yang signifikan atau perpengaruh secara nyata terhadap produksi budidaya tambak udang vaname secara tradisional adalah pakan, solar dan lamanya pemeliharaan udang. Berdasarkan analisis pendapatan R/C ratio, usaha budidaya udang vaname secara tradisional pembudidaya modal sendiri dan pembudidaya modal pinjaman dari tengkulak dapat dikatakan menguntungkan untuk dijalankan (R/C ratio > 1). Pembudidaya modal pinjaman dari tengkulak lebih menguntungkan karena R/C ratio lebih besar dibandingkan pembudidaya modal sendiri. Pembudidaya udang

vaname yang meminjam modal kepada tengkulak akan menghasilkan produksi udang lebih tinggi karena tengkulak mengharapkan panen udang vaname dengan ukuran yang besar agar harga jual udang vaname lebih tinggi, semakin besar ukuran udang vaname yang dipanen semakin tinggi harga udang vaname per kilogramnya sehingga produksi udang vaname yang dihasilkan pembudidaya udang vaname lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Zepriani (2010), dengan tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi budidaya udang galah dan menganalisis pendapatan usaha budidaya udang galah di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan memenuhi syarat fungsi produksi adalah benih, tenaga kerja, pupuk TSP, pakan buatan dan kapur. Berdasarkan analisis efisiensi usaha (R/C), menunjukan bahwa nilai rasio R/C atas biaya tunai sebesar 1,18. Usaha budidaya udang galah efisien dalam penggunaan biaya tunai, akan tetapi nilai rasio atas biaya total menunjukan nilai rasio R/C sebesar 0,74, sedangkan usaha budidaya udang galah dalam penggunaan biaya secara total tidak efisien. Tidak efisiennya usaha menyebabkan banyak masyarakat didaerah penelitian yang kurang tertarik mengusahakan udang galah, sehingga mempengaruhi rendahnya produksi udang galah.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Naqias (2012), adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi varietas ciherang, menganalisis pendapatan usahatani padi dan menganalisis tingkat efisiensi produksi padi varietas ciherang di Gapoktan Tani Bersama Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis penerimaan usahatani, analisis R/C rasio dan analisi fungsi produksi Cobb-Douglass. Berdasarkan analisis pendapatan usahatani padi sawah dari sejumlah responden di gapoktan Tani Bersama dikatakan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat pada nilai R/C rasio lebih dari satu. Nilai R/C rasio atas biaya tunai dan R/C atas biaya total masing- masing sebesar 3,83 dan 1,89. Variabel-variabel atau faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam peningkatan produksi padi tersebut belum efisien dalam penggunaannya. Hal ini karena nilai rasio NPM/BKM lebih besar dari satu (NPM/BKM >1) sehingga penggunaan aktual dari input tersebut harus ditambah mencapai penggunaan input optimal.

Ummah (2011), melakukan penelitian analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah keriting di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga variabel yang mempengaruhi efisiensi penggunaan faktorr-faktor produksi pada usahatani cabai merah keriting di desa Ketep yaitu faktor

produksi luas lahan, faktor produksi bibit dan faktor produksi pupuk. Besarnya efisiensi teknis untuk usahatani cabai merah keriting di Desa Ketep berdasarkan area dusun dengan klasifikasi luas lahan 1000-2500 m2 dan 2501-5000 m2 yaitu Ketep sebesar 0,969 dan 0,902, Dadapan 0,947 dan 0,942, Gondangsari 0,980 dan 0,970, Gintung 0,932 dan 0,883, Puluhan 0,978 dan 0,883. Dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah keriting di Desa Ketep belum efisien secara teknik.

Penelitain ini dilakukan pada bulan November sampai desember 2009 di CV Trias Farm, Kabupaten Bogor, Jawa Barat oleh Syaffendi (2010). Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi telur dan menganalisis tingkat efisiensi peroduksi telur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pengukuran penerimaan dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis diperoleh bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi telur adalah faktor produksi ayam petelur, pakan layer dan tenaga kerja. Faktor produksi vaksinasi, tidak berpengaruh nyata terhadap produksi telur. Berdasarkan penganalisisan dengan membandingkan antara rasio NPM dan BKM diketahui bahwa efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani di perusahaan Trias Farm belum tercapai, karena tingkat

penggunaannya belum optimal, disebabkan karena tidak terdapat rasio perbandingan yang sama dengan satu

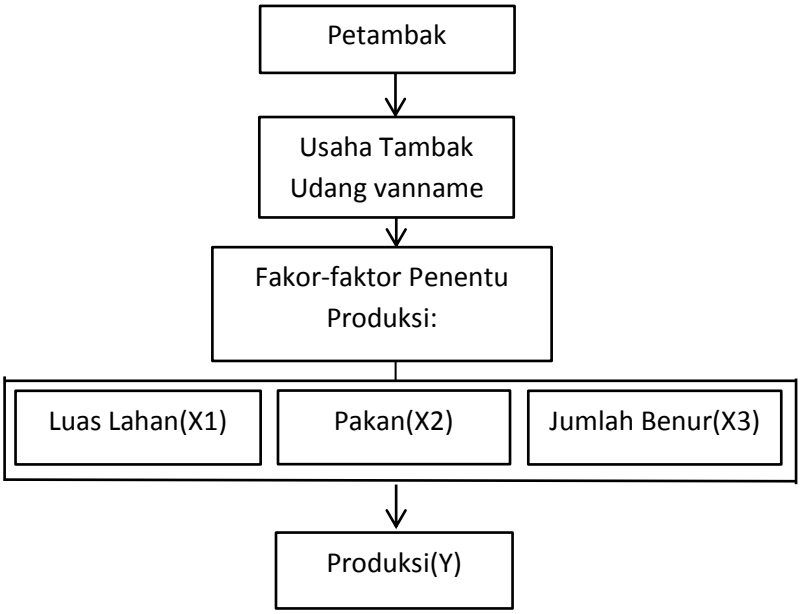
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan tau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini digunakan untuk menghbungkan atau menjelaskan secara pnjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmi/teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka yang dihubungkan sebagai Landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pusaka yang dihubungkan dengan gais sesuai variabel yang diteliti.

Pengetahuan tentang faktor-faktor produksi atau variabel-variabel yang mempengaruhi dalam usaha budidaya udang dapat menghasilakn efisiensi pada komponen-komponen tertentu.

Kerangka konseptual dibawa ini dapat di jelaskan bahwa petani tambak yaitu orang atau masyarakan yang memiliki usaha tambak udang vanname. Adapun faktor faktor penentu peningkatan produksi udang vanname antara lain; Luas lahan (X1), Pakan(X2) dan Jumlah Benur(X3). Tiga variabel ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan Produksi(Y)

Gambar 2.1 Kerangka konseptual



Keterangan:

⟶ = Menyatakan Hubungan

——— = Menyatakan Pengaruh

D. Hipotesis

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Luas Lahan, Pakan, dan Jumlah Benur memiliki pengaruh terhadap jumlah produksi petani tambak udang vanname.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Tempat pelaksanaan penelitian di Dinas perikanan dan masyarakat petani tambak yang berjumlah 15 responden yang ada di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

2. Waktu Penelitian

   Waktu yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah ± 3 Bulan

B. Populasi dan Sampel

Menurut Burhan (2004:40) Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Dalam penelitian ini populasi seluruh masyarakat petani yang ada di Desa Tasiwalie Kematan Suppa Kabupaten Pinrang yang berjumlah 15 petani tambak.

C. Definisi Operasional

1. Produksi(Y) udang adalah hasil panen udang dalam satu kali priode produksi yang dihitung dalam satuan kilogram (kg/musim panen).

2. Luas lahan(X1) adalah luas petakan tambak yang digunakan untuk usaha budidaya udang vanname yang dihitung dalam satuan meter persegi (m2)
3. Pakan(X2)adalah makanan yang diberikan untuk pemeliharaan udang yang dihitung selama satu periode produksi dalam satuan kilogram (kg).
4. Jumlah Benur(X3) adalah banyaknya benur (dalam satuan ekor) yang dibudidayakan dalam satuan luas petakan tambak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara interview. Interview dikenal pula dengan istilah wawancara. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri suaranya (Sukandarrumidi, 2002).

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, yaitu.

1. Data Primer

   Yaitu data yang diperoleh dalam bentuk lisan maupuan tulisan dari hasil penelitian dalam bentuk:

   a. Wawancara (interview), yaitu mengadakan tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan mengenai masalah yang dibahas.

b. Kuesioner, yaitu melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai hal hal yang terkait dalam penelitian.

2. Data sekunder

Yaitu penelitian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah dalam pembahasan skripsi, data yang diperoleh melalui buku dan literatur yang ada hubungannya dengan objek pembahasan.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dipandu oleh hipotesis tertentu, yang salah satu tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah menguji hipotesis yang ditentukan sebelumnya (Saebani, 2008).

Untuk membuktikan hipotesis 1 yaitu menggunakan fungsi produksi dengan model:

$$Y=f(X1,X2,X3,\ldots\ldots Xn)$$

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian statistik untuk mengukur sejauh mana model regresi disebut sebagai model yang baik dan

memenuhi asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan jika menggunakan data sekunder time series. Proses pengujian menggunakan SPSS 25.

a. Uji Normalitas
b. Uji Multikolinearitas
c. Uji Autokorelasi
d. Uji Heteroksedastisitas

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
3. Uji F (Uji Simultan)
4. Uji T (Parsial)
5. Uji Regresi Berganda

Untuk membuktikan Hipotesis 1, Luas lahan, Pakan, dan Jumlah benur berpengaruh nyata terhadap produksi petani tambak udang vanname. Dalam penelitian ini dilakukan metode fungsi produksi yang ditransformasikan menjadi model fungsi produksi Cobb-Douglasse sebagai berikut:

$$y= B_O X_1^{B1} X_2^{B2} X_3^{B3}$$

Keterangan : Y : Produksi

X_1 : Luas Lahan

X_2 : Pakan

X_3 : Jumlah Benur

B_0 : Koefisien Intercept

B_1, B_2, dan B_3 : Koefisien regresi atau parameter

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah penduduk Kabupaten Pinrang pada tahun 2016 sebanyak 369.595 jiwa yang terdiri dari 179.321 jiwa penduduk laki-laki dan 190.274 penduduk perempuan, dengan penduduk terbanyak berada di Kecamatan Watang Sawitto yaitu sebesar 55.571 jiwa Rasio jenis kelamin (sex ratio) adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Rasio jenis kelamin Kabupaten Pinrang tahun 2016 sebesar 94,2. Artinya, dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 94 penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi. Kepadatan penduduk dapat dijadikan salah satu indikator penyebaran penduduk di suatu wilayah. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pinrang pada tahun 2016 sekitar 188,4 jiwa/Km2. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Watang Sawitto yaitu sekitar 1.076 jiwa/Km2. Sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Lembang yaitu sekitar 54 jiwa/Km2.

Penduduk Usia Kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun keatas. Penduduk Usia Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Mereka yang termasuk kedalam Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang

mencari pekerjaan, sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015, jumlah Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Pinrang sebanyak 256.860 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 144.609 jiwa merupakan Angkatan Kerja atau sekitar 56,3 persen dari Penduduk Usia Kerja. Pada tahun 2015 jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Pinrang sebanyak 144.609 orang dan pengangguran sebanyak 7.018 orang. Yang dimaksud bekerja disini adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus.

Peningkatan partisipasi pendidikan merupakan sinyal yang baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak utama pembangunan. Namun, hal ini harus diikuti dengan peningkatan sarana fisik pendidikan dan tenaga pendidik yang memadai. Pada tahun 2016 jumlah sekolah di Kabupaten Pinrang sebanyak 394 sekolah yang terdiri dari 323 Sekolah Dasar (SD), 56 Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) dan 15 Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA). Dari segi tenaga pengajar, seorang

guru rata-rata mengajar 12 murid untuk jenjang SD, 14 murid untuk jenjang SMTP dan 18 murid untuk jenjang SMTA.

Pada tahun 2016 jumlah fasilitas kesehatan di Kabupaten Pinrang antara lain: 3 Rumah Sakit, 16 Puskesmas, 369 Posyandu. Selain ketersediaan fasilitas kesehatan, diperlukan jumlah tenaga kesehatan yang memadai dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 12 dokter spesialis, 43 dokter umum, 20 dokter gigi, 26 farmasi, 266 perawat dan 153 bidan. dan 160 tenaga kesehatan lainnya.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah dalam rangka menurunkan dan menekan laju pertumbuhan penduduk dengan melaksanakan Program Nasional Keluarga Berencana (KB). Pada tahun 2016 jumlah akseptor KB aktif di Kabupaten Pinrang sebanyak sebanyak 35.226 orang, capaian jumlah akseptor KB aktif adalah 61,82 persen.

Sektor Pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Pinrang. Pada tahun 2016, kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB sebesar 48,67 persen. Beberapa komoditas tanaman pangan yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Pinrang antara lain:padi,jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan. Produksi tanaman padi di Kabupaten Pinrang pada tahun 2016 mencapai 625.312 ton yang dipanen dari areal seluas 106.201 Ha atau dengan

produktivitas sebesar 58,9 Ku/Ha.Bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2015, produksi tahun 2016 mengalami penurunan. Dimana produksi tahun 2015 sebesar 662.420 ton dengan areal panen seluas 104.105 Ha atau dengan produktivitas sebesar 63,6 Ku/Ha.

Produksi tanaman jagung pada tahun 2016 mencapai 138.010 ton dengan luas areal panen sebesar 20.794 Ha atau dengan produktivitas sebesa 66,4 Ku/Ha. Produksi tanaman jagung tahun 2015 mengalami peningkatan dibanding tahun 2016, dimana produksi jagung tahun 2015 sebesar 93.031 ton dengan luas areal panen sebesar 12.479 Ha atau dengan produktivitas sekitar 74,6 Ku/H. Beberapa ternak yang banyak ditemukan di kabupaten pinrang antara lain: sapi potong, kerbau, kuda, kambing/domba, ayam dan itik. Pada tahun 2016, jumlah ayam sebanyak 2.804.528 ekor, terdiri dari 1.739.268 ekor ayam kampung, 814.269 ekor ayam petelur dan 250.991 ekor ayam pedaging.

1. Sejarah Singkat Kabupaten Pinrang

Ada beberapa versi mengenai asal muasal pemberian nama Pinrang yang berkembang di masyarakat Pinrang sendiri. Versi yang pertama menyebut bahwa Pinrang berasal dari Bahasa Bugis yaitu kata “benrang” yang berarti “air genangan” bisa juga berarti “rawa-rawa”. Hal ini disebabkan oleh karena pada awal pembukaan daerah Pinrang yang tepatnya saat ini di pusat kota kabupaten Pinrang masih berupa daerah rendah yang sering

tergenang dan berawa. Versi kedua menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh karena suatu ketika Raja Sawitto yang bernama La Paleteang, bebas dari pengasingan dari kerajaan Gowa berkat bantuan To barani pole' Kassa disambut gembira oleh rakyatnya, namun mereka terheran-heran karena wajah sang raja berubah dan mereka berkata "Pinra bawangngi tappana puatta pole Gowa", yang artinya berubah saja mukanya Tuan Kita dari Gowa. Maka setelah itu rakyat mulai menyebut daerah tersebut sebagai Pinra yang artinya berubah, dikemudian hari masyarakat setempat mengubah penyebutan tersebut menjadi Pinrang.

Tersebutlah suatu peristiwa di Sawitto pada waktu pemerintahan La Paleteang Raja IV, di Kerajaan Sawitto, Sulawesi. Pada waktu itu terjadi peperangan antara Sawitto dan Gowa.Perang ini terjadi karena Gowa sebagai kerajaan besar, berusaha untuk menguasai Sawitto yang kondisi dan potensinya menjanjikan setumpuk harapan. Berbagai upaya yang telah digunakan Gowa untuk menguasai Sawitto melalui agresi dan terjadilah perang antara Sawitto dan Gowa sekitar tahun 1540.

Prajurit-prajurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan abdi kerajaan mati-matian mempertahankan dan membela bumi ini berkesudahaan dengan kekalahan dipihak Sawitto sehingga raja La Paleteang dan istrinya dibawa ke Gowa

sebagai tanda kemenangan Gowa atas Sawitto. Awan meliputi kesedihan rakyat atas kepergian sang raja yang arif dan bijaksana.

Berbagai dilakukan membebaskan sang raja bersama permaisuri kerajaan Sawitto. Akhirnya dalam suatu musyawarah kerajaan terpilih dua Tobarani, yaitu Tolengo dan To Kipa untuk mengemban tugas membebaskan sang raja beserta permaisurinya.

Kemudian berangkatlah kedua bersaudara tersebut ke Gowa yang berhasil membawa pulang raja La Paleteang beserta permaisurinya. Kedatangan raja bersama permaisuri disambut dengan luapan kegembiraan dan di elu-elukan sepanjang jalan menuju istana. Dibalik kegembiraan itu, mereka terharu melihat kondisi sang raja yang mengalami banyak perubahan seraya mengatakaan “Pinra Kana Ni Tappa Na Datue Pole Ri Gowa”, yang artinya wajah raja mengalami perubahan sekembali dari Gowa.

Kata-kata inilah senantiasa terlontar dari orang-orang yang menyertai sang raja. Ketika raja beristrahat sejenak sebelum tiba di istana bertitahlah sang raja kepada pengantarnya untuk menyebut tempat tersebut dengan Nama PINRA.

Sumber lain ini mengatakan pemukiman Kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa yang selalu tergenang air membuat masyarakat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah pemukiman yang bebas genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemukiman dalam bahasa Bugis disebut “Pinra-

Pinra Onroang". Setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman yang baik, maka tempat tersebut diberi Nama: Pinra-Pinra.

Dari kedua sejarah yang berbeda itu lahirlah istilah yang sama, yaitu "Pinra", kemudian kata itu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa Bugis sehingga menjadi Pinrang yang sekarang ini diabadikan menjadi nama dari Kabupaten Pinrang. Sebagaimana diketahui bahwa ketika jepang masuk di pinrang sekitar tahun 1943 sistem Pemerintahan warisan kolonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari 4 (Empat) swapraja, masing - masing Swapraja Sawitto, Swapraja Batu Lappa, Swapraja Kassa dan Swapraja Suppa. Ketika Pinrang menjadi onder-afdeling di bawah afdeling Parepare Sementara afdeling Parepare adalah salah satu afdeling dari tujuh afdeling yang ada di propinsi Sulawesi.

Dengan ditetapkannya PP Nomor 34/1952 tentang perubahan daerah Sulawesi selatan,pembagian wilayahnya menjadi menjadi daerah swatantra. Pertimbangan diundangkannya PP tersebut adalah untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Daerah swantantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah afdeling yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur besar (GROTE GOSTE) tanggal 24 juni 1940 nomor 21, kemudian diubah

oleh Keputusan Gubernur Sulawesi nomor 618/1951.Perubahan adalah kata afdeling dirubah menjadi daerah swatantra dan onder afdeling menjadi kewedaan.

Dengan perubahan tersebut maka onder afdeling pinrang berubah menjadi kewedanaan pinrang yang membawahi empat swapraja dan distrik.dengan status demikian inilah pemerintahan senantiasa mengalami pasang surut ditengah-tengah pasang surutnya keadaan pemerintahan, upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi,disamping memenuhi kebahagiaan dan keinginan rakyat.

Maka pada tahun 1959 keluarlah satu undang-undang yang dikenal dengan undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah TK.II di Sulawesi yang praktis. Membentuk Daerah Tingkat II Pinrang pula.namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai patokan lahirnya Kabupaten Daerah TK.II Pinrang.Berhubung unsur Pemerintahannya yang merupakan organ atau bagian yang belum ada.

Setelah keluarnya surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 tanggal 28 januari 1960 yang menunjuk H.A.MAKKOELAOE menjadi Kepala DaerahTK.II Pinrang. Karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi. kemudian dikaji melalui suatu simposium yang

dilakukan oleh kelompok pemuda khususnya KPMP Kabupaten Pinrang dan diteruskan kepada DPRD untuk dituangkan kedalam suatu PERDA tersendiri.

Pemilihan nama Pinrang sebagai nama wilayah dikarenakan daerah pinrang merupakan tempat berkumpulnya ke empat raja tadi dan sekaligus tempat berdirinya kantoor onder afdelingeen (kantor residen). Selanjutnya Onder afdeling Pinrang ini, pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang, kemudian pada zaman kemerdekaan pada akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang.Kemudian menjadi Raja Terakhir pada keempat swapraja tadi yaitu:

a. SUPPA (Andi Abdullah Bau Massepe)
b. SAWITTO (Andi Zakiah yang dijalankan oleh suaminya yaitu Andi Makkulau Datu Botjo Sawitto)
c. BATULAPPA (Andi Padinring Puang Tarokko/Puang Pesang yang sebelumnya menjabat sebagai Sulebatang/mangkubumi)
d. KASSA (Andi Dirman Toro Puang Larung)

Kabupaten Pinrang, merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi yang terletak kira-kira 185 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Sidrap terletak antara 3°19’- 4°10’ Lintang Selatan dan 119°26’- 119°47’ Bujur Timur, masing-masing berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja

Sebelah Timur : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidenreng Rappang

Sebelah Selatan : Kota ParePare

Sebelah Barat : Kabupaten Polewali Mandar (Sulawesi Barat)

Wilayah administratif Kabupaten Pinrang terbagi dalam 12 Kecamatan dan 108 Desa/Kelurahan (69 Kelurahan dan dan 39 Desa) dengan luas 1.961,77 Km^2. Adapun Kecamatan Lembang merupakan kecamatan terluas dengan luas 733,09 Km^2. Dari 12 kecamatan yang ada, Kecamatan Patampanua, Duampanua dan Lembang merupakan tiga kecamatan yang memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak. Kecamatan Patampanua terdiri dari 7 desa dan 4 kelurahan, Kecamatan Duampanua terdiri dari 10 desa dan 5 kelurahan, dan Kecamatan Lembang terdiri dari 14 desa dan 2 kelurahan.

2. Perkembangan Dinas Perikanan

Mengacu pada instuksi presiden nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Peraturan pemerintah (PP) Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, Perpres No 29 tahun 2014 tentang sistem Akuntanbilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) DAN Permen PAN dan RB Nomor 29 tahun 2010 tentang sistem

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah serta Permen PAN dan RB Nomor 53 tahun 2014 tentang petunjuk teknis perjanjian kinerja, pelaporan kinerja dan tata cara reviu atas laporan kinerja instansi pemerintah. Dinas perikanan kabupaten Pinrang sebagai instansi pemerintah diwajibkan menyampaikan laporan kinerja instansi pemerintah (LKJIP) sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan Rensta maupun rencana kerja tahunan (RKT) yang dibuat sebelumnya. LKJIP juga merupakan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga prinsip pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab dapat diwujudkan.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang sistem Akutabilitas Kinerja, setiap K/L/P diwajibkan melaporkan pelaksanaan akuntabilitas kinerja sebagai wujud pertanggungjawab kebersihan/kegagalan pelaksanaan program dan kegiatan yang telah diamanatkan paara pemangku kepentingan dalam rangka mencapai misi organisasi secara terukur dengan sasaran/target kinerja yang telah ditetapkan.

Maksud penyusunan LKJIP Dinas perikanan kabupaten Pinrang tahun 2009 merupakan bentuk pertanggungjawab Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang kepala bupati Pinrang atas pengelolaan anggaran dan pelaksanaan program/kegiatan dalam rangka mencapai sasaran/target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 57 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, Tugas dan Fungsi serta tata kerja dinas perikanan kabupaten Pinrang. Instansi ini berganti nama menjadi Dinas Perikanan yang sebelumnya Dinas Kelautan dan Perikanan, berdasarkan peraturan bupati tersebut.

Dalam penyusunan perubahan rencana dinas perikanan kabupaten pinrang tahun 2019-2024, peraturan perundang udangan yang dijadikan landasan hukum adalah sebagai berikut:

a. Undang – undang Nomor 25 Tahun 2004 Sistem Perencanan Pembangunan Nasional;
b. Undang – undang 33 Tahun 2004 tentang Pembangunan Keuangan Pusat dan Daerah;
c. Undang – undang 31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 45 Tahun 2009;
d. Undang – undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
e. Undang – undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil;
f. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Desa;
g. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah;

h. Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pinrang Tahun 2012 – 2032 (Lembaran Daerah Kabupaten Pinrang Tahun 2012 Nomor 14);

i. Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pinrang Tahun 2019 – 2014 (Lembaran Daerah Kabupaten Pinrang Tahun 2019 Nomor 8);

j. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 67 Tahun 2020 tentang Kedudukan Susunan Organisasi Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Perikanan.

3. Struktur Organisasi Dinas Perikanan

a. Kepala Dinas

Kepala dinas mempunyai tugas membantu Bupati menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Perikanan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembatuan yang diserahkan oleh Bupati kepadanya. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas Kepala Dinas menyelenggarakan fungsi:

1) Perumusan kebijakan urusan pemerintah bidang perikanan
2) Pelaksanaan kebijakan urusan pemerintah bidang perikanan
3) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan urusan pemerintahan bidang perikanan

4) Pelaksanaan administrasi dinas
5) Penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

b. Sekretariat

Sekretariat dimpimpin oleh seorang sekretaris yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan koordinasi kegiatan,memberikan pelayanan teknis dan administrasi penyusunan program, pelaporan, umum, kepegawaian, hukum, dan keuangan dalam lingkungan dinas. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas sekretaris menyelenggarakan fungsi:

1) Pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup dinas
2) Pengoordinasian penyusunan program dam pelaporan dalam lingkup dinas
3) Pengoordinasian urusan umum, kepegawaian dan hukum dalam lingkup dinas
4) Pengoordinasian pengelolaan administrasi keuangan dalam lingkup dinas dan fungsinya

c. Subbagian program

Subbagian Program dipimpin oleh Kepala Subbagian yang mempunyai tugas membantu Sekretaris dalam mengumpulkan bahan dan melakukan penyusunan program, penyajian data dan penyusunan laporan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana

dimaksud diatas, Kepala Subbagian Program menyelenggarakan fungsi:

1) pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup Subbagian Program;
2) pengoordinasian penyusunan program dan pelaporan pada Subbagian Program;
3) pengoordinasian pengelolaan administrasi Subbagian Program; dan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

d. Subbagain umum

Subbagian Umum, Kepegawaian, dan Hukum dipimpin oleh Kepala Subbagian yang mempunyai tugas membantu Sekretaris mengumpulkan bahan dan melakukan urusan ketatausahaan, administrasi pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan barang, urusan rumah tangga serta mengelola administrasi kepegawaian dan hukum dalam lingkup Dinas. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum menyelenggarakan fungsi :

1) pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum;

2) pengoordinasian penyusunan program dan pelaporan pada Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum;
3) pengoordinasian pengelolaan administrasi Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum; dan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

e. Subbagian keuangan

Subbagian Keuangan dipimpin oleh Kepala Subbagian yang mempunyai tugas membantu Sekretaris dalam mengumpulkan bahan dan melakukan pengelolaan administrasi dan pelaporan keuangan dalam lingkup Dinas. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Subbagian Keuangan menyelenggarakan fungsi :

1) pengoordinasian pelaksanaan tugas dalam lingkup Subbagian Keuangan;
2) pengoordinasian penyusunan program dan pelaporan pada Subbagian Keuangan;
3) pengoordinasian pengelolaan administrasi Subbagian Keuangan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

f. Bidang pemberdayaan nelayan kecil

Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan program Pemberdayaan Nelayan Kecil. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil menyelenggarakan fungsi:

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Nelayan Kecil; dan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

g. Seksi pendidikan dan pelatihan serta pendampingan nelayan

Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam menyelenggarakan Pendidikan dan pelatihan serta Pendampingan Nelayan Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pendidikan

dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Nelayan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

h. Seksi akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi nelayan

Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi Nelayan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan menyelenggarakan fungsi :

penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan;

1) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan;
2) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Nelayan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

i. Seksi pembinaan kelembagaan nelayan

Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pembinaan Kelembagaan Nelayan kecil. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan;

2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan Nelayan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

j. Bidang pemberdayaan pembudidayaan ikan

Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan program Pemberdayaan Pembudidaya Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksuddiatas, Kepala Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Pembudidaya Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Pembudidaya

Ikan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

k. Seksi pendidikan dan pelatihan serta pendampingan ikan

Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam menyelenggarakan Pendidikan dan pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pendidikan dan Pelatihan serta Pendampingan Pembudidaya Ikan; dan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

l. Seksi akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi pembudidayaan ikan

Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam memfasilitasi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi kepada Pembudidayaan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Akses Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informasi Pembudidayaan Ikan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

m. Seksi pembinaan kelembagaan dan pembudidayaan ikan

Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pembinaan kelembagaan

pembudidaya ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Kelembagaan dan Pembudidaya Ikan, dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

n. Bidang pemngembagan usaha perikanan dan pengelolaan tempat pelelangan ikan

Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melakukan Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan menyelenggarakan fungsi:

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengembangan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan; dan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

o. Seksi pembinaan usaha perikanan dan penerbitan tanda pencatatan usaha pembudidayaan ikan atau tanda pencatatan kapal pengngkut ikan hidup

Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam memfasilitasi penerbitan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) dan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan (TPUPI) atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup (TPKPIH). Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda

Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup menyelenggarakan fungsi;

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pembinaan Usaha Perikanan dan Penerbitan Tanda Pencatatan Usaha Pembudidayaan Ikan atau Tanda Pencatatan Kapal Pengangkut Ikan Hidup
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

p. Seksi kemitraan usaha dan permodalan

Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan dipimpin oleh Kepala Seksi mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam memfasilitasi Kemitraan Usaha dan Fasilitas Permodalan bagi pelaku usaha perikanan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan menyelenggarakan fungsi:

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Kemitraan Usaha dan Permodalan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan dan fungsinya

q. Seksi pengelolaan dan penyelenggaraan tempat pelelangan ikan

Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan;

2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Pengelolaan dan Penyelenggaraan Tempat Pelelangan Ikan
4) penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

r. Bidang pengelolaan pembudidayaan ikan

Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan dipimpin oleh Kepala Bidang yang mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan Pengelolaan Pembudidayaan Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas Kepala Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan di Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan di Bidang Pengelolaan Pembudidayaan

Ikan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

s. Seksi kesehatan ikan dan limgkungan budiddaya

Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pembinaan Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya menyelenggarakan fungsi

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya;
2) pembinaan, Pengoordinasian, Pengendalian dan Pengawasan program dan kegiatan Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

t. Seksi sarana dan prasarana perikanan budidaya

Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pengelolaan Sarana dan Prasarana

Perikanan Budidaya. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

u. Seksi perbenihan dan pelestarian sumber daya ikan

Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan dipimpin oleh Kepala Seksi yang mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan pengelolaan sarana Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Kepala Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan menyelenggarakan fungsi :

1) penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan;
2) pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan;
3) penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Seksi Perbenihan dan Pelestarian Sumber Daya Ikan dan penyelenggaraan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya

Adapun visi dan misi Dinas Perikan Kabupaten Pinrang, yaitu:

1. Visi

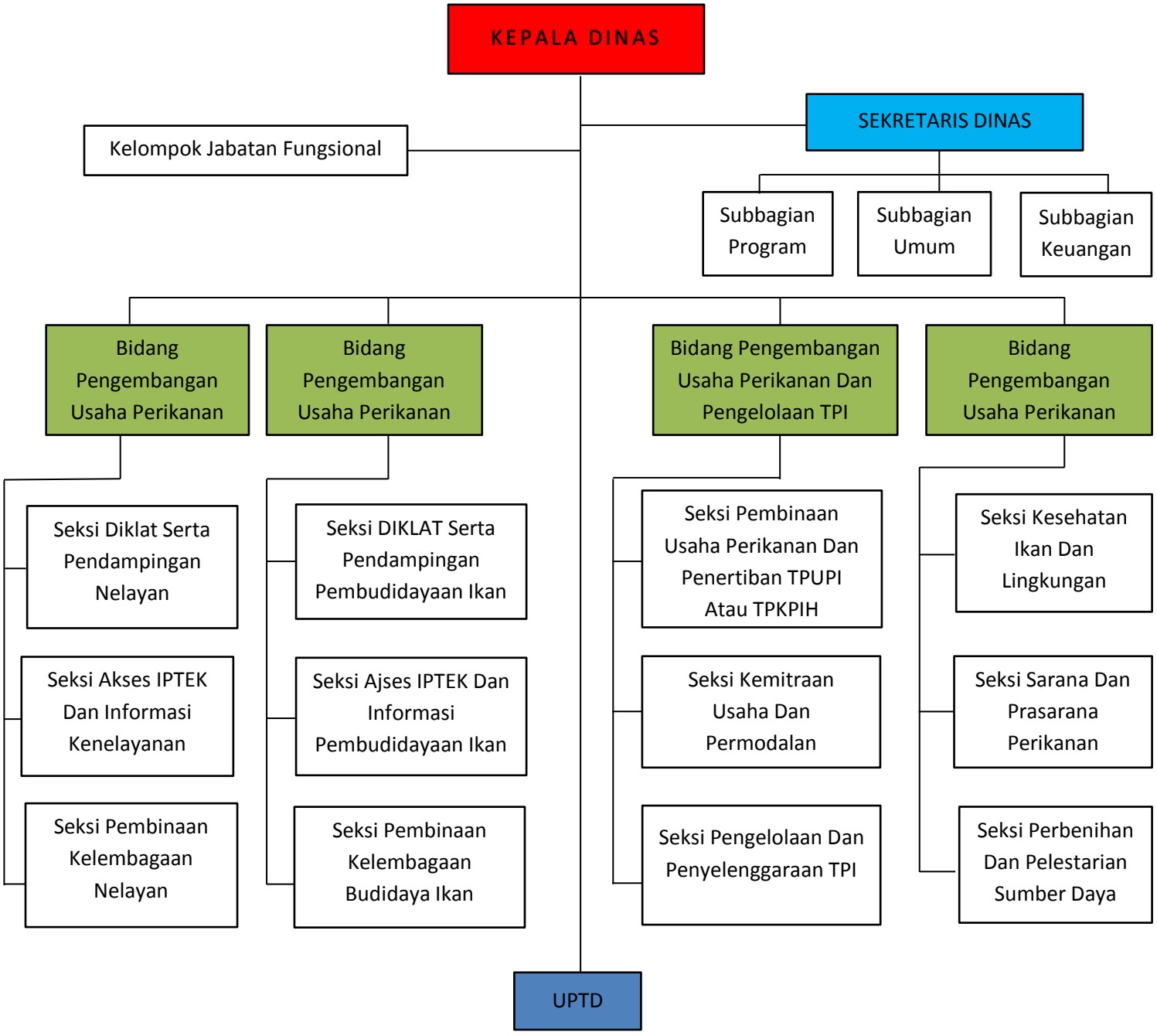
Terwujudnya masyarakat kabupaten Pinrang yang Sejahtera, Religious, Harmonis, Mandiri dan Tangguh Mengelola Potensi Daerah.

2. Misi

a. Menetapkan sistem birokrasi yang baik dan akuntabel serta berorientasi pelayanan prima dengan didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi.
b. Meningkatakan kualitas hidup masyarakat melalui optimalisasi pelayanan pada bidang pendidikan dan kesehatan.

c. Memperkuat peran lembaga social kemasyarakatan dalam pembangunan daerah secara umum dan pembentukan karakter masyarakat secara khusus.
d. Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan secara berkelamjutan.
e. Melanjutkan mengembangkan, memperbaiki, memelihara dan mengatasi kesenjangan infrastruktur dan sarana/prasarana publik, tertuma di wilayah pegunungan pinrang utara.
f. Meningkatkan kemampuan masyarakat bersama pemerintah dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan hidup untuk pelestarian ekosistem pengurangan resiko bencana dan adaptasi perubahan iklim.
g. Membangun pusat pendidikan, pelatihan dan pengembangan pertanian terapan dalam mendukung kabupaten pinrang sebagai poros utama pemenuhan pangan nasional serta kawasan pembangunan ekonomi sejumlah komoditi unggulan.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden maka didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi usaha tambak udang vannanme di kecamatan suppa yaitu; Luas lahan, Pakan, Jumlah Benur dan hasil produksi udang vanname dari setiap responden.

Tabel 5.1 Kondisi Produksi Usaha Tambak Udang Vanname di Kacamatan Suppa Kabupaten Pinrang

No	Responden	Luas Lahan(m^2)	Pakan (Kg)	Jumlah Benur (Ekor)	Produksi Udang Vanname
1	Muhrim, Amd.Pi	100.000	1.750	122.000	1.430
2	Rahman, S.Pd	100.000	1.530	98.000	1.200
3	P.Kasau	200.000	2.350	215.000	1.500
4	Ruslan	100.000	1.250	85.000	1.000
5	A.Mahmud Arifin	100.000	1.530	90.000	1.350
6	A.Adi	100.000	1.550	115.000	1.280
7	H.Latif	800.000	6.250	510.000	7.150
8	H.A.Taking	300.000	2.860	267.000	3.000
9	Mashudi	200.000	1.850	158.000	1.700
10	H.Muliadi	200.000	1.540	170.000	1.450
11	H.Sudirman	100.000	1.380	95.000	1.250
12	A.Sarifuddin	100.000	2.250	110.000	1.300
13	Nurdin M	200.000	2.140	165.000	1.680
14	Musakkir	100.000	1.960	120.000	1.500
15	H.A.Rasid	300.000	3.240	290.000	2.350

(Sumber : Data Primer Diolah)

1. Analisis Data

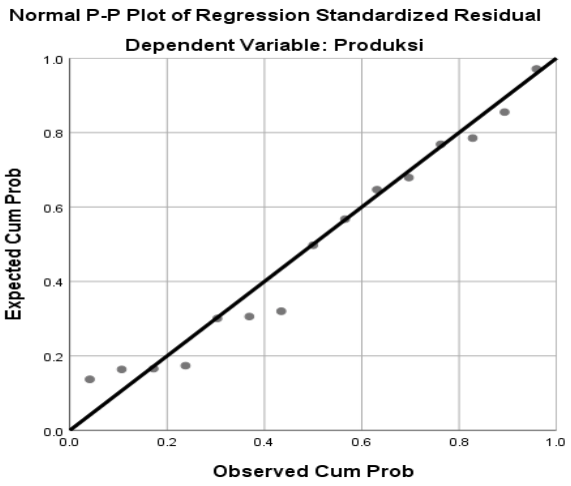
   a. Uji Asumsi Klasik

      Uji asumsi klasik merupakan pengujian statistik untuk mengukur sejauh mana model regresi disebut sebagai model yang baik dan memenuhi asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan jika menggunakan data sekunder time series. Proses pengujian menggunakan SPSS 25.

      1) Uji Normalitas

      Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode untuk mengetahui normalitas adalah menggunakan metode analisis grafik baik dengan histogram ataupun *normal probability plot*. Selain itu untuk melihat apakah pengujian ini normal dapat dilihat dari uji statistik atau uji sample kolmogrov-smirnov.

Gambar 5.1 Grafik Normal Probality Plot



Grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan distribusi normal.

b. Analisis Regresi Korelasi

Tabel 5.2 Analisis Koefisien Korelasi

Correlations

		Produksi	Luas Lahan	Pakan	Jumlah Benur
Pearson Correlation	Produksi	1.000	.981	.967	.941
	Luas Lahan	.981	1.000	.963	.974
	Pakan	.967	.963	1.000	.963
	Jumlah Benur	.941	.974	.963	1.000
Sig. (1-tailed)	Produksi	.	.000	.000	.000
	Luas Lahan	.000	.	.000	.000
	Pakan	.000	.000	.	.000
	Jumlah Benur	.000	.000	.000	.
N	Produksi	15	15	15	15
	Luas Lahan	15	15	15	15
	Pakan	15	15	15	15
	Jumlah Benur	15	15	15	15

(Sumber: Diolah Spss 25,2021)

Korelasi antara variabel Luas lahan (X1) terhadap Produksi udang vanname (Y) diperoleh nilai sebesar r = 0.981. nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat secara positif antara variabel luas lahan terhadap produksi udang vanname di kecamatan suppa. Artinya bila nilai luas lahan meningkat, maka tingkat produksi udang vanname di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang akan mengalami peningkatan.

Korelasi antara variabel pakan (X2) terhadap produksi udang vanname (Y) diperoleh nilai sebesar r = 0.976. nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat secara positif antara variabel pakan terhadap variabel produksi udang vanname Kecamatan Suppa. Maksud kuat positif di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara variabel pakan dan produksi udang vanname. Artinya bila nilai pakan naik, maka tingkat produksi udang vanname Kecamatan Suppa mengalami peningkatan.

Korelasi antara variabel Jumlah Benur (X3) terhadap produksi udang vanname Kecamatan Suppa (Y) diperoleh nilai sebesar r = 0.941. nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat secara positif antara variabel Jumlah Benur terhadap variabel produksi udang vanname Kecamatan Suppa. Maksud sangat kuat di sini adalah terjadi hubungan yang searah antara variabel Jumlah Benur dan produksi udang vanname. Artinya bila nilai Jumlah Benur naik, maka tingkat produksi udang vanname Kecamatan Suppa akan mengalami peningkatan.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 5.3 Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

				Change Statistics				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.989[a]	.979	.973	248.801	.979	171.605	3	11	.000

a. Predictors: (Constant), Jumlah Benur, Pakan, Luas Lahan

b. Dependent Variable: Produksi

Dalam menentukan besaran kontribusi variabel Luas Lahan, Pakan dan Jumlah Benur terhadap variabel produksi udang vanname (Y) maka digunakan rumus koefisien determinasi (D = r^2x100%) dengan hasil sebagai berikut 0.979^2 x 100 = 97%. Artinya bahwa variable Luas Lahan, Pakan dan jumlah Benur memberikan kontribusi sebesar 97% terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang. Sisanya 3% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

3. Uji Statistik T (Parsial)

Tabel 5.4 Uji Statistik Partial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	123.796	218.011		.568	.582
	Luas Lahan	.009	.002	1.011	4.746	.001
	Pakan	.586	.217	.478	2.696	.021
	Jumlah Benur	-.007	.003	-.504	-2.384	.036

a. Dependent Variable: Produksi

a. Variabel Luas lahan Terhadap produksi udang vanname di Kecamatan Suppa kabupaten Pinrang.

   Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara luas lahan terhadap produksi udang vanname di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

   Ha : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara luas lahan terhadap produksi udang vanname di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

   Kaidah pengujian menggunakan teknik probabilitas, jika Sig ≤ α maka Ho ditolak, jika Sig > α maka Ho diterima. Berdasarkan hasil SPSS 25 maka Sig = 0.001 < α = 0.05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara luas lahan terhadap produksi udang vanname

b. Variabel Pakan terhadap produksi udang vanname dalam pengujiannya dimana sig = 0.021 < a = 0.05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, bahwa terdapat pengaruh antara pakan terhadap produksi udang vanname.

c. Variabel Jumlah benur terhadap produksi udang vanname dengan nilai sig =0.036 < a = 0.05 Sehingga dalam pengambilan keputusannya yaitu Ho ditolak dan Ha diterima, bahwa terdapat pengaruh antara jumlah benur terhadap produksi udang vanname.

4. Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 5.5 Uji Statistik Simultan (UJi F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31867972.801	3	10622657.600	171.605	.000[b]
	Residual	680920.532	11	61901.867		
	Total	32548893.333	14			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Jumlah Benur, Pakan, Luas Lahan

(sumber : Diolah Menggunakan spss 25, 2021)

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan, pakan dan jumlah benur terhadap produksi udang vanname di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan, pakan dan jumlah benur terhadap produksi udang vanname di kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima

Berdasarkan hasil regresi tabel 5.4 diperoleh nilai F_{hitung} = 171.605 sedangkan menggunakan tabel distribusi F diperoleh nilai F_{tabel} = 3.34 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 0.000 < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan, pakan dan jumlah benur terhadap produksi udang vanname di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

5. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini mencakup dari dua tiga variabel (X) dan (Y), dimana variabel Y merupakan variabel terikat yang tergantung pada tiga variabel X. Tabel 5.3 diketahui bahwa:

$Y = 123.796 + 009\ X_1 + 586\ X_2 – 007\ X_3$

Produksi Usaha tambak udang vanname Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang sebesar 123.796. Jika luas lahan bertambah maka akan diprediski produksi udang vanname akan meningkat sebesar 009. Jika pakan yang diberikan bertambah maka akan diprediksi produksi udang vanname akan meningkat sebesar 586, dan jika jumlah benur bertambah maka akan diprediksi produksi udang vanname akan meningkat sebesar 007.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usaha tambak udang vanname di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari uji F dan uji t serta koefisien regresi dari variabel masing-masing.

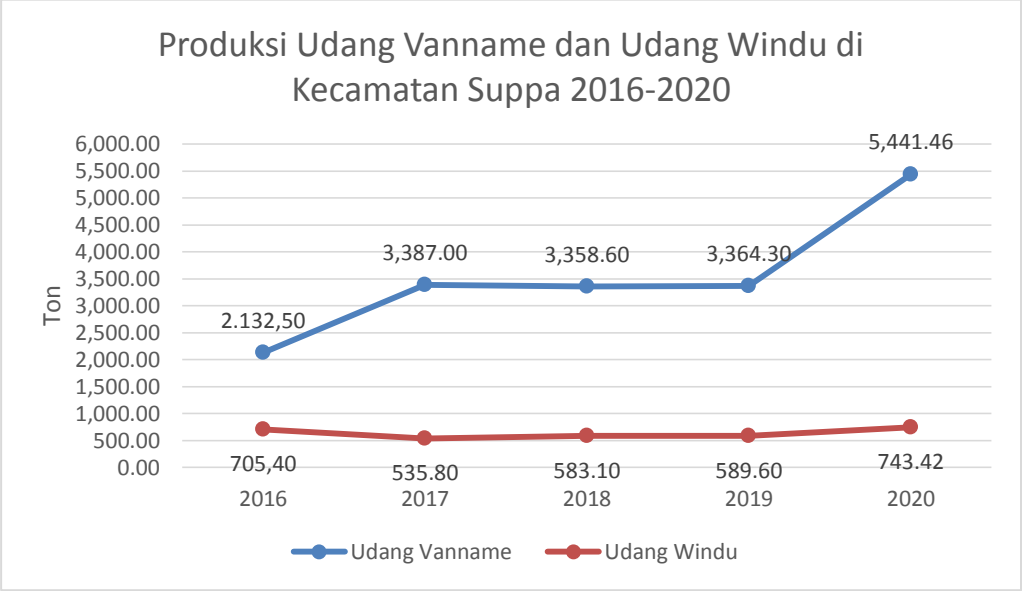
Hasil regresi secara parsial melalui uji t dari variabel bebas yaitu luas lahan, pakan dan jumlah benur pada analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap produksi udang vanname Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Dan hasil regresi secara

simultan untuk mengetahui secara keseluruhan antara variabel bebas berpengaruh terhadap produksi udang vanname di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tabel 5.3.

1. Pengaruh luas lahan (X1) terhadap produksi usaha tambak udang vanname. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai signifikan t untuk variabel luas tambak (X_1) adalah sebesar 0.001. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu 5% (0,001<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu luas lahan (X_1) secara parsial berpengaruh nyata terhadap meningkatnya produksi usaha tambak udang vanname (Y), dimana semakin besar luas lahan yang diperoleh maka semakin meningkat hasil udang vanname yang diproduksi.
2. Pengaruh pakan (X_2) terhadap produksi usaha tambak udang vanname. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai signifikan t untuk variabel pakan (X_2) adalah sebesar 0,021. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu 5%(0,021<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yaitu variabel penggunaan pakan (X_2) secara parsial berpengaruh nyata terhadap menikatnya produksi usaha tambak udang vanname (Y), karena pakan adalah faktor utama dalam memproduksi udang vanname.
3. Pengaruh jumlah benur (X_3) terhadap produksi usaha tambak udang vanname. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai signifikan t

untuk variabel jumlah benur (X_3) adalah sebesar 0.036. Nilai yang diperoleh lebih besar dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu 5% atau 0,05 (0.036<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_o ditolak yaitu variabel padat jumlah benur (X_3) secara parsial berpengaruh nyata terhadap menikatnya produksi usaha tambak udang vanname (Y), karena semakin banyak jumlah benur yang dihasilkan maka semakin banyak pula hasil produksi udang vanname.

Gambar 5.2 Grafik Produksi Udang Vanname Dan Udang Windu di Kecamatan Suppa Tahun 2016-2020



Produksi udang vanname di Kecamatan Suppa pada tahun 2016 sebesar 2.132,50 ton sedangkan udang windu sebesar 705,40 ton. Nilai ini menunjukkan bahwa produksi udang di tahun 2016 lebih banyak masyarakat yang membudidayakan udang

vanname di bandikan udang windu. Di tahun 2017 produksi udang vanname mengalami peningkat sebesar 3.387,00 ton, kenaikan ini cukup besar dari tahun kemarin sedangkan udang windu mengalami penurunan menjadi 535,40 ton. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih dominan membudidayakan udang vanname dibanding udang windu. Di tahun 2018 produksi udang vanname mengalami penurunan yang tidak terlalu jauh dari tahun kemarin dan kembali naik di tahun 2019,sedangkan udang windu di tahun 2018 mengalami peningkatan produksi sebesar 583,10 ton dan di tahun 2019 kembali meningkat sebesar 589,60 ton, peningkatan udang windu di tahun 2018 dan 2019 tdk terlalu mengalami peningkatan yang signifikan. Hingga di tahun 2020 nilai produksi udang vanname meningkat pesat sebesar 5.441,46 ton nilai ini sangat besar dibandingkan 4 tahun terakhir, sedangkan udang windu hanya di angka 743,42 ton, bahwa di tahun 2020 produksi udang windu cukup besar dibandingkan 4 tahun terakhir. Dapat di jelaskan bahwa udang vanname di Kecamatan Suppa di tahun 2020 menjadi primadona di kalangan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu

1. Pengaruh luas lahan (X1) terhadap produksi udang vanname menunjukkan bahwa nilai signifikan t untuk variabel luas tambak (X_1) adalah sebesar 0.001. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu 5% (0,001<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu luas lahan (X_1) secara parsial berpengaruh nyata terhadap meningkatnya produksi usaha tambak udang vanname (Y).
2. Pengaruh pakan (X_2) terhadap produksi usaha tambak udang vanname menunjukkan bahwa nilai signifikan t untuk variabel pakan (X_2) adalah sebesar 0,021. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu 5%(0,021<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yaitu variabel penggunaan pakan (X_2) secara parsial berpengaruh nyata terhadap menikatnya produksi usaha tambak udang vanname (Y).
3. Pengaruh jumlah benur (X_3) terhadap produksi usaha tambak udang vanname menunjukkan bahwa nilai signifikan t untuk variabel jumlah benur (X_3) adalah sebesar 0.036. Nilai yang

diperoleh lebih besar dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu 5% atau 0,05 (0.036<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_o ditolak yaitu variabel padat jumlah benur (X_3) secara parsial berpengaruh nyata terhadap menikatnya produksi usaha tambak udang vanname (Y).

B. Saran

1. Kepada petambak agar dapat meningkatkan produksinya dengan memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh baik untuk pertumbuhan produksi pada tambak udang.
2. Kepada penyuluh agar dapat memberi pengetahuan dan perhatian agar petambak lebih mengerti cara meningkatkan produksi tambak udang.
3. Kepada pemerintah dapat meningkatkan peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktifitas petambak. agar lebih memperhatikan kesejahteraan petambak dan mau menyalurkan bantuan seperti bibit benur yang bagus, memperluas lahan usaha tambak udang dan adanya pinjaman untuk masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Assuri Sofyan. 2008. Manajemen Produksi dan Oprasi Edisi Revisi 2008.

Assauri, Sofyan, 2008. Manajemen Produksi Dan Operasi. Edisi Revisi.

Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Amri, K. dan Kanna, I. 2008. Budi Daya Udang Vannamei Secara Intensif, Semi Intensif, dan Tradisional. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Agustin, Hamdi. 2006.Manajemen Keuangan. Pekanbaru: UIR press

Ayu Mutiara, 2010. Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar, dan

Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (BPS). 2013. Statistik Daerah Kabupaten Pesawaran 2013. Gedong Tataan (ID) : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kalimantan Timur 2015. Budidaya Udang Vannamei (Litopenaeus Vannamei) Pola Tradisional Plus. http://dkp.kaltimprov.go.id/jurnal3-budidaya-

udangvannameilitopenaeus-vannameipola-tradisional-plus.html. Di akses pada tanggal 19- februari-2015.

Haliman, R W dan Adijaya, D. 2005. Udang Vannamei. Penebar Swadaya. Jakarta

Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2014. Kelautan dan Perikanan dalam Angka Tahun 2014. Pusat Data Statistik dan informasi KKP. Jakarta

Kristina Y. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Budidaya Tambak Udang Vannamei di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. IPB. Bogo

Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syafirah S. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tandan Buah Segar (TBS) di Perkebunan Inti Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Pasaman I Provinisi Sumatra Barat. UIN. Jakarta

Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.

Saebani B. A. 2008. Metode Penelitian. Pustaka Setia. Bandung